

Pendekatan *Social Enterprise* Dalam Pemberdayaan Perempuan Pasca-Pandemi di Kampung Batik Okra Surabaya

Windiani¹, Revita Maharani^{2*}

¹Departemen Studi Pembangunan-FDKBD-ITS

²Departemen Studi Pembangunan-FDKBD-ITS, Email: windiani@its.ac.id

ABSTRACT

Pasca pandemi COVID-19, perempuan di Kampung Batik Okra Surabaya menghadapi tantangan dalam memulihkan kondisi ekonomi mereka. Kampung ini dikenal dengan batik tulis bermotif khas tanaman okra yang menjadi identitas budaya lokal dan mendapat antusiasme tinggi, terutama dari generasi muda. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana penerapan model social enterprise dapat menjadi solusi pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan sekaligus melestarikan warisan budaya tersebut. Metode yang digunakan berupa analisis dokumen dan literatur terkait tanpa pengumpulan data primer. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi dalam koperasi, didukung pelatihan keterampilan dan pemanfaatan teknologi digital, memperluas akses pasar dan memperkuat jaringan sosial antar pelaku usaha. Pendampingan pemerintah menjadi faktor kunci keberhasilan, sementara keterlibatan generasi muda membantu regenerasi seni batik. Studi ini memberikan wawasan penting mengenai peran social enterprise dalam mendorong kemandirian ekonomi perempuan dan pembangunan komunitas berkelanjutan di masa pasca-pandemi.

Keywords: Ekonomi Kreatif, Kemandirian Ekonomi, Kampung Batik Okra, Pemberdayaan Perempuan, Social Enterprise

Double Spacing

1.INTRODUCTION/ BACKGROUND

Pandemi COVID-19 telah memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap struktur ekonomi dan sosial masyarakat Indonesia, khususnya bagi kelompok rentan seperti perempuan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Pembatasan aktivitas sosial dan ekonomi, gangguan distribusi bahan baku, serta menurunnya daya beli masyarakat menyebabkan banyak perempuan mengalami kehilangan pendapatan, stagnasi usaha, hingga penutupan total unit bisnis mereka [1]. Dalam konteks ini, perempuan yang sebelumnya berperan sebagai penggerak ekonomi keluarga menjadi semakin rentan secara ekonomi maupun sosial. Oleh karena itu, diperlukan strategi pemulihan ekonomi yang tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga berkelanjutan dan berbasis pada potensi lokal yang inklusif. Pemberdayaan perempuan pasca-pandemi menjadi krusial dalam memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga dan komunitas, serta mendorong transformasi ekonomi lokal yang lebih berkeadilan dan adaptif terhadap krisis [1], [2].

Kampung Batik Okra di Surabaya merupakan contoh nyata dari komunitas yang memiliki kapasitas untuk melakukan transformasi tersebut. Terletak di wilayah dengan karakter budaya yang kuat, kampung ini mengembangkan motif batik tulis khas berbahan dasar tanaman okra yang tidak hanya unik secara artistik, tetapi juga mengangkat potensi lokal [3]. Sejak diresmikan oleh Pemerintah Kota Surabaya pada akhir tahun 2022 sebagai kampung tematik, wilayah ini telah menjadi pusat pemberdayaan ekonomi berbasis budaya, khususnya bagi perempuan yang terlibat sebagai pembatik, pelaku usaha rumahan, dan pengelola koperasi lokal. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan produksi batik tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan, tetapi juga memperkuat posisi mereka dalam pengambilan

keputusan keluarga dan komunitas [4], [5].

Pendekatan *social enterprise* atau kewirausahaan sosial dipandang sebagai model strategis dalam mendukung pemberdayaan perempuan di wilayah ini. Model ini menggabungkan tujuan sosial seperti pengentasan kemiskinan, penguatan kapasitas, dan pembangunan komunitas dengan pendekatan kewirausahaan yang profesional dan berorientasi pada keberlanjutan usaha [6]. Melalui kegiatan *social enterprise*, perempuan mendapatkan pelatihan keterampilan membuat, manajemen usaha, branding produk, serta fasilitasi akses pasar dan jejaring usaha. *Social enterprise* juga dapat menjadi kendaraan bagi transformasi sosial-ekonomi dengan mengedepankan prinsip inklusivitas, kolaborasi, dan inovasi lokal. Dukungan terhadap perempuan tidak semata pada aspek ekonomi, melainkan juga dalam penguatan *soft skills*, kepercayaan diri, dan kemampuan kepemimpinan [6], [7].

Pasca-pandemi beberapa tantangan yang dihadapi perempuan pelaku batik di Kampung Batik Okra cukup kompleks, meliputi keterbatasan modal usaha, rendahnya literasi digital, kesulitan dalam distribusi produk, serta kurangnya akses ke platform digital yang kini menjadi krusial dalam sistem pemasaran [8]. Program pemberdayaan berbasis *social enterprise* hadir sebagai solusi yang tidak hanya memberikan pendampingan teknis, tetapi juga membangun ekosistem usaha yang mendukung perempuan untuk berkembang secara mandiri [6]. Pelatihan digital marketing, penggunaan media sosial sebagai alat pemasaran, dan integrasi produk ke *e-commerce* menjadi langkah konkret yang dilakukan dalam meningkatkan daya saing produk batik lokal di pasar yang lebih luas. Dengan pendampingan yang terstruktur, para pelaku usaha perempuan mulai beralih dari sistem pemasaran konvensional ke strategi berbasis jejaring digital, yang memungkinkan mereka menjangkau pasar nasional bahkan internasional [9], [10].

Di luar aspek ekonomi, pemberdayaan perempuan melalui *social enterprise* juga memberikan dampak sosial yang signifikan. Kegiatan produksi bersama menciptakan ruang interaksi yang memperkuat solidaritas, memperluas jaringan sosial, dan meningkatkan kapasitas organisasi komunitas. Hal ini mencerminkan pendekatan pemberdayaan yang berbasis partisipasi aktif dan pembangunan kapasitas sosial (*social capital*), yang menjadi fondasi penting dalam menjaga keberlanjutan program [10], [11]. Pemberdayaan perempuan tidak lagi diposisikan sebagai objek bantuan, melainkan sebagai aktor utama dalam pembangunan lokal. Dalam konteks ini, transformasi peran perempuan tidak hanya meningkatkan taraf hidup mereka, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan budaya komunitas secara keseluruhan [12], [13].

Pentingnya pendekatan yang holistik dalam pemberdayaan perempuan terlihat jelas dari dinamika yang terjadi di Kampung Batik Okra. Tidak cukup hanya menyediakan pelatihan teknis atau akses pasar, tetapi juga diperlukan strategi yang mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan psikologis para pelaku usaha perempuan [14]. Banyak dari mereka yang sebelumnya tidak memiliki pengalaman berwirausaha atau merasa rendah diri untuk tampil di ruang publik kini mulai menunjukkan kepercayaan diri dan kemampuan memimpin kelompok usaha bersama. Proses ini tentu tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pendampingan yang konsisten, pendekatan yang menghargai kearifan lokal, serta ruang-ruang aman yang memungkinkan perempuan berekspresi dan bertumbuh [15]. Dengan demikian, *social enterprise* berperan sebagai ekosistem yang memfasilitasi proses transformasi tersebut secara bertahap namun berkelanjutan.

Dengan demikian, artikel ini akan membahas secara mendalam tentang pemberdayaan perempuan pasca-pandemi di Kampung Batik Okra Surabaya melalui pendekatan *social enterprise*. Fokus utama kajian ini adalah untuk memahami bagaimana konsep kewirausahaan sosial dapat diimplementasikan dalam konteks lokal sebagai strategi pemulihan ekonomi yang berkelanjutan bagi perempuan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Artikel ini akan mengulas peran perempuan dalam pengembangan usaha batik berbasis komunitas, bentuk intervensi yang dilakukan melalui pelatihan keterampilan, penguatan jaringan usaha, serta pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas akses pasar.

2. METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi penelusuran dokument dan analisis isi (*content analysis*) terhadap data sekunder yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam proses, dinamika, dan makna pemberdayaan perempuan pasca-pandemi melalui pendekatan social enterprise di Kampung Batik Okra Surabaya, tanpa mengandalkan pengumpulan data primer secara langsung. Pendekatan kualitatif memungkinkan eksplorasi terhadap fenomena sosial secara kontekstual dan interpretatif berdasarkan informasi tertulis dan digital yang telah tersedia.

A. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang terdiri dari dokumen resmi pemerintah, laporan kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan di Kampung Batik Okra, artikel jurnal ilmiah, publikasi organisasi non-pemerintah, berita media massa, serta konten digital dari platform daring seperti situs web, media sosial, dan materi promosi yang dikelola oleh komunitas maupun pemerintah daerah. Selain itu, literatur akademik yang membahas konsep social enterprise, pemberdayaan perempuan, ekonomi kreatif, serta dampak sosial-ekonomi pandemi juga dianalisis sebagai bagian dari kerangka teoritik dan pembanding.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan studi dokumentasi. Studi pustaka meliputi penelusuran literatur akademik dari buku, artikel jurnal, dan disertasi yang berkaitan dengan tema penelitian. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengakses dan mengumpulkan dokumen yang berkaitan langsung dengan aktivitas Kampung Batik Okra, termasuk laporan kegiatan, publikasi media daring, konten promosi komunitas, serta data sekunder lainnya yang dapat diperoleh dari lembaga pemerintah dan situs-situs terpercaya. Dokumen-dokumen tersebut diseleksi berdasarkan keterkaitannya dengan topik, kredibilitas sumber, dan tahun publikasi.

C. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan metode content analysis secara kualitatif, yaitu proses sistematis dalam membaca, mengorganisasi, dan menginterpretasi isi dokumen untuk mengidentifikasi tema-tema penting yang mencerminkan pola, strategi, dan dampak pemberdayaan perempuan melalui social enterprise. Proses ini dimulai dengan coding terhadap unit-unit informasi yang relevan, dilanjutkan dengan pengelompokan berdasarkan topik seperti akses ekonomi, pelatihan keterampilan, inovasi digital, kolaborasi komunitas, hingga perubahan peran gender. Analisis dilakukan secara induktif, yaitu membangun pemahaman dari bawah berdasarkan bukti-bukti yang ditemukan dalam dokumen.

D. Validitas Data

Untuk menjaga validitas dan kredibilitas temuan, dilakukan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai dokumen berbeda, baik dari sumber akademik maupun non-akademik. Selain itu, keandalan data dijaga dengan menggunakan referensi resmi dan terpercaya, seperti laporan pemerintah, jurnal peer-reviewed, dan sumber informasi primer dari organisasi lokal. Evaluasi kritis terhadap isi dokumen dilakukan untuk menghindari bias dan memastikan bahwa interpretasi data tetap berada dalam konteks yang objektif dan relevan.



Keterangan: Ibu Rumah Tangga sedang Membatik dan Kunjungan Wisatawan Belanda Di Kampung Batik Okra (16,19)

Dukungan pemerintah daerah juga turut memperkuat posisi Kampung Batik Okra sebagai bagian dari strategi pembangunan pariwisata inklusif di Surabaya. Destinasi ini mulai diintegrasikan dalam paket wisata kota yang ditawarkan oleh dinas pariwisata dan agen perjalanan, sehingga arus kunjungan wisatawan lebih terarah dan berkelanjutan. Inisiatif ini tidak hanya meningkatkan visibilitas kampung batik di tingkat lokal dan nasional, tetapi juga membuka peluang kolaborasi dengan pelaku industri kreatif lain, seperti desainer, fotografer, dan UMKM kuliner di sekitar wilayah tersebut. Selain itu, keberadaan koperasi perempuan dan kelompok usaha bersama memainkan peran penting dalam menciptakan struktur ekonomi yang demokratis dan partisipatif. Kegiatan kolektif seperti pelatihan bersama, permodalan gotong royong, serta manajemen stok dan pemasaran kolektif memperkuat solidaritas sosial dan kemampuan organisasi perempuan. Hal ini berkontribusi pada peningkatan posisi tawar mereka dalam ranah keluarga maupun komunitas, serta memperkuat ketahanan sosial-ekonomi lokal dalam menghadapi tantangan struktural dan krisis pasca-pandemi.

Langkah strategis pemerintah Kota Surabaya untuk mematenkan motif batik khas Kampung Okra menjadi upaya perlindungan kekayaan intelektual sekaligus meningkatkan nilai jual produk. Hal ini diharapkan dapat mendorong pengakuan dan pemasaran batik Okra di pasar nasional dan internasional, serta memberikan penghargaan atas karya perempuan pengrajin yang menjadi pilar utama pengembangan ekonomi kreatif di kampung tersebut [17]. Secara keseluruhan, pemberdayaan perempuan pasca-pandemi di Kampung Batik Okra melalui pendekatan social enterprise berhasil menggabungkan pelestarian budaya, penguatan ekonomi lokal, dan pengembangan kapasitas sosial. Model ini menjadi contoh keberhasilan pemberdayaan perempuan yang berkelanjutan, mengatasi dampak pandemi, serta memperkuat ketahanan ekonomi dan sosial komunitas berbasis budaya di Surabaya [17], [19].

3. RESULT AND DISCUSSION

Pendekatan *social enterprise* di Kampung Batik Okra Surabaya telah memberikan dampak nyata dalam memberdayakan perempuan secara menyeluruh, khususnya dalam konteks pemulihan ekonomi pasca-pandemi [6]. Model ini tidak hanya menciptakan ruang bagi perempuan untuk terlibat dalam kegiatan produksi batik, tetapi juga menjadikan mereka sebagai pelaku utama dalam proses inovasi, pengambilan keputusan, dan pengembangan usaha. Kekuatan model ini terletak pada sinergi antara orientasi sosial yakni pengentasan kemiskinan dan peningkatan kapasitas masyarakat perempuan dengan pendekatan bisnis yang profesional, mandiri, dan berorientasi pada keberlanjutan ekonomi [10], [11]. Melalui pelibatan dalam koperasi, pelatihan wirausaha, hingga penguatan sistem produksi dan pemasaran, perempuan tidak lagi berada di posisi marginal, melainkan menjadi sentral dalam ekosistem ekonomi kreatif lokal. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mendorong terjadinya

ownership usaha di tangan perempuan, meningkatkan kemampuan mereka untuk menentukan nasib ekonomi sendiri, dan menciptakan nilai tambah secara kolektif. Dalam perspektif teoritis, hal ini mencerminkan prinsip *economic empowerment* yang mendorong akses terhadap kontrol sumber daya, peningkatan kapasitas produktif, dan kemampuan pengambilan keputusan yang setara dalam ranah domestik maupun public [13], [14].

Keberhasilan model pemberdayaan di Kampung Batik Okra tidak terlepas dari peran aktif Pemerintah Kota Surabaya dalam membentuk ekosistem yang kondusif. Pemerintah menyediakan pelatihan teknis seperti teknik membatik, manajemen keuangan usaha, serta penguatan kualitas produk, termasuk sertifikasi dan labeling [8], [17]. Di sisi lain, fasilitasi dalam bidang infrastruktur, promosi, dan pembukaan akses terhadap platform digital juga memperkuat daya saing produk di tengah persaingan pasar yang semakin ketat. Pemerintah juga mengambil peran dalam mempertemukan komunitas dengan pihak swasta, perbankan, dan platform pemasaran daring, menciptakan kolaborasi lintas sektor yang produktif. Dengan demikian, kebijakan yang diambil tidak bersifat top-down, melainkan partisipatif dan berorientasi pada penguatan kelembagaan komunitas. Kolaborasi semacam ini mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang inklusif, adil, dan berkelanjutan serta memperkuat posisi perempuan sebagai mitra pembangunan, bukan sekadar objek program [6], [7].

Motif batik okra yang dikembangkan oleh komunitas setempat bukan hanya sekadar bentuk ekspresi budaya, tetapi juga menjadi identitas ekonomi kreatif yang memiliki nilai jual tinggi. Keunikan desain yang terinspirasi dari tumbuhan okra sebagai simbol ketahanan dan keberlanjutan menjadikan batik ini memiliki nilai naratif yang kuat. Penggabungan antara nilai budaya lokal dan inovasi desain kontemporer menjadikan produk ini mampu bersaing di pasar domestik maupun global [3], [8]. Kampung Batik Okra telah memposisikan dirinya sebagai pusat warisan budaya sekaligus ekonomi kreatif, di mana pelestarian budaya menjadi bagian integral dari strategi pembangunan ekonomi. Anak – anak muda pun mulai dilibatkan dalam proses produksi dan edukasi, menciptakan regenerasi pewaris budaya yang produktif. Dengan demikian, pelestarian budaya tidak hanya menjadi kewajiban moral, tetapi juga sumber penghidupan berkelanjutan [8], [19].

Pandemi COVID-19 mempercepat adopsi teknologi digital dalam berbagai sektor, termasuk dalam industri kerajinan tradisional seperti batik. Di Kampung Batik Okra, transformasi digital diterjemahkan dalam bentuk pelatihan digital marketing, pembuatan konten promosi, penggunaan *e-commerce*, hingga integrasi sistem pembayaran digital. Ini adalah langkah revolusioner bagi pengrajin yang sebelumnya hanya mengandalkan penjualan offline di pasar lokal. Pemanfaatan media sosial seperti Instagram, Facebook Marketplace, dan WhatsApp Business menjadi saluran utama dalam membangun komunikasi langsung dengan konsumen. Digitalisasi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi distribusi dan promosi, tetapi juga mengurangi ketergantungan terhadap pasar fisik yang selama pandemi sempat terhenti. Dengan kata lain, transformasi digital membuka ruang baru bagi pengrajin untuk beradaptasi dengan dinamika pasar modern dan memperluas jangkauan usahanya secara eksponensial [20], [21].

Pemberdayaan yang dilakukan tidak berhenti pada aspek ekonomi, tetapi juga menyasar dimensi sosial dan kepemimpinan. Kegiatan - kegiatan kolektif seperti pertemuan rutin koperasi, pelatihan bersama, hingga diskusi strategis tentang pengembangan usaha menjadi arena bagi perempuan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, koordinasi, dan manajerial [7], [13]. Pengalaman ini membentuk kepemimpinan baru yang berbasis komunitas dan membongkar batas – batas struktural yang selama ini membatasi partisipasi perempuan dalam ruang publik. Lebih jauh lagi, partisipasi aktif perempuan dalam mengelola usaha kolektif menjadikan mereka sebagai role model di lingkungannya. Mereka menjadi inspirasi bagi perempuan lain di wilayah sekitar untuk berani memulai usaha, terlibat dalam organisasi, dan mengambil peran strategis dalam pembangunan lokal. Ini membuktikan bahwa model social enterprise juga dapat menghasilkan transformasi sosial jangka panjang yang berakar

dari pengalaman langsung dan keberhasilan kolektif [10], [14], [15].

Pengalaman Kampung Batik Okra menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan pasca-pandemi membutuhkan pendekatan yang komprehensif, terstruktur, dan terintegrasi. Perpaduan antara orientasi bisnis, dukungan kebijakan, pelestarian budaya, dan penguatan kapasitas digital menjadi resep keberhasilan yang dapat dijadikan blueprint oleh daerah lain. Namun demikian, keberlanjutan model ini sangat tergantung pada ketersediaan pendampingan jangka panjang, kelembagaan yang stabil, dan akses pembiayaan inklusif yang ramah gender. Penting bagi pemerintah dan mitra pembangunan untuk memperkuat skema insentif bagi social enterprise, seperti akses pembiayaan mikro berbasis kelompok, subsidi pelatihan digital, dan penyediaan infrastruktur produksi bersama. Dengan dukungan kebijakan yang konsisten dan berbasis kebutuhan lokal, pemberdayaan perempuan melalui social enterprise tidak hanya menjadi strategi pemulihan, tetapi juga langkah menuju keadilan ekonomi dan transformasi sosial yang inklusif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Pendekatan yang hanya menggunakan studi dokumentasi dan analisis isi terhadap data sekunder membatasi kemampuan peneliti untuk memahami secara langsung pengalaman, dinamika sosial, dan persepsi perempuan pengrajin di Kampung Batik Okra. Ketergantungan pada ketersediaan dan kualitas dokumen menyebabkan potensi hilangnya informasi penting yang tidak terdokumentasi secara eksplisit. Selain itu, sumber data yang berasal dari laporan pemerintah, artikel media, hingga publikasi akademik memiliki latar belakang dan kepentingan berbeda, yang dapat mempengaruhi konsistensi dan objektivitas data, sehingga analisis harus dilakukan dengan cermat untuk menghindari kesimpulan yang tidak akurat. Penelitian ini juga tidak melibatkan partisipasi langsung dari subjek, sehingga kurang mampu menangkap nuansa emosional, motivasi personal, serta interaksi sosial yang penting dalam memahami proses pemberdayaan secara utuh. Untuk meminimalkan hal tersebut, penelitian ini melakukan triangulasi sumber dan mengacu pada teori serta studi terdahulu yang relevan, namun tetap diakui bahwa hasil analisis bersifat interpretatif dan tidak dapat sepenuhnya mewakili kompleksitas realitas sosial di lapangan.

4. CONCLUSION

Pemberdayaan perempuan pasca-pandemi di Kampung Batik Okra Surabaya melalui pendekatan social enterprise telah menunjukkan keberhasilan dalam mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan budaya secara berkelanjutan. Model ini memungkinkan perempuan pengrajin batik untuk menjadi pelaku usaha mandiri yang mampu mengelola produksi dan pemasaran secara kolektif, sehingga meningkatkan pendapatan, memperkuat solidaritas sosial, serta memperluas jangkauan pemasaran melalui adaptasi digital. Dukungan pemerintah dalam bentuk pelatihan keterampilan, fasilitasi akses pasar, serta penguatan kapasitas digital turut mempercepat pemulihan dan pengembangan usaha pasca-pandemi. Selain dampak ekonomi, pemberdayaan ini juga berkontribusi dalam pelestarian budaya batik tulis motif okra serta regenerasi pengrajin dengan melibatkan generasi muda dalam workshop membatik. Pendekatan *social enterprise* secara signifikan memperkuat kapasitas sosial dan kepemimpinan perempuan, menjadikan mereka agen perubahan dalam pembangunan komunitas. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan data sekunder tanpa pengumpulan data primer, sehingga belum sepenuhnya menangkap dinamika personal dan sosial dari proses pemberdayaan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan metode partisipatif atau pendekatan etnografi sangat dianjurkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif. Secara keseluruhan, model pemberdayaan perempuan

berbasis social enterprise di Kampung Batik Okra dapat menjadi contoh replikasi bagi daerah lain yang memiliki potensi ekonomi kreatif serupa, sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi dan budaya komunitas pasca-krisis.

REFERENCES

- [1] M. Faizal and N. Zalmita, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Umkh) Di Kota Sigli," *J. Pendidik. Geos.*, vol. 8, no. 2, pp. 162–170, 2023, doi: 10.24815/jpg.v8i2.25422.
- [2] N. Rachmawati and A. A. M. ud, "Pertumbuhan UMKM Pasca Pandemi Covid 19 Dengan Menggunakan Media E-Commerce," *J. Kop. Dan ...*, vol. 04, no. April, pp. 14–19, 2023, [Online]. Available: <http://journal.stiekop.ac.id/index.php/komastie/article/view/121%0Ahttp://journal.stiekop.ac.id/index.php/komastie/article/download/121/116>.
- [3] R. Mukti Azhar, D. M. Rosyanti, A. Evanthy, I. Hardi, and S. A. A. Zahra, "Wisata Budaya Berbasis Ekonomi Kreatif Melalui Sustainable Tourism Di Kampung Batik Okra Surabaya," *MESTAKA J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 4, pp. 182–188, 2023, doi: 10.58184/mestaka.v2i4.119.
- [4] W. B. Utami, S. Ningsih, M. Cholish, S. L. P, M. H. M, and Budiyono, "Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan Ekonomi Kreatif Pembuatan Kalung," *J. BUDIMAS*, vol. 4, no. 2, pp. 1–12, 2022.
- [5] U. I. T. Jbb, D. Kota, M. K. Dewi, M. Yuliani, and N. A. Praptiningsih, "Community Empowering Untuk Peningkatan Perekonomian Dan Pemberdayaan Perempuan Melalui UMKM PT PLN (Persero)," *Hudan Lin Naas*, vol. 6, no. 1, pp. 29–46, 2025.
- [6] S. Mulyani, *Social enterprise: Model bisnis untuk pemberdayaan*. Jakarta: Gramedia, 2015.
- [7] D. Prasetyani *et al.*, *Sociopreneurship Pemberdayaan Perempuan: Mengubah Dunia dengan Inovasi*. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2025.
- [8] R. M. Azhar, D. M. Rosyanti, A. Evanthy, I. Hardi, and S. A. A, "Creative Economy-Based Cultural Tourism Through Sustainable Tourism in Kampung Batik Okra Surabaya," *NST Proc.*, pp. 259–262, 2024, doi: 10.11594/nstp.2024.4141.
- [9] B. Prasetyo, *Ekonomi kreatif dan pemberdayaan masyarakat*. Surabaya: Unair Press, 2017.
- [10] R. Wijayanti and S. Hadi, *Social Enterprise Dan Pemberdayaan Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Ilmi, 2021.
- [11] L. Rahmawati, *Pemberdayaan Perempuan dan pPembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: Rajawali Press, 2019.
- [12] H. Z. Soeratin and Sakroni, "Bridging CSR And Social Entrepreneurship: Case Study Of Community Empowerment In Indonesia's Mining Sector" *Int. J. Econ. Lit.*, vol. 3, no. 5, pp. 479–491, 2025.
- [13] H. Aravik, A. I. Hamzani, and N. Khasanah, "Women Entrepreneurship In Indonesia: Opportunities And Challenges," *Islam. Bank. J. Pemikir. dan Pengemb. Perbank. Syariah*, vol. 10, no. 2, pp. 327–348, 2025.
- [14] E. Nurhayati, *Pemberdayaan ekonomi perempuan di Indonesia*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- [15] R. A. Putrie, D. E. Putri, B. Mardhotillah, S. D. Lokal, and E. Masyarakat, "Pemberdayaan perempuan dalam mengoptimalkan sumber daya lokal untuk meningkatkan perekonomian masyarakat," *Communnity Dev. J.*, vol. 5, no. 6, pp. 11135–11141, 2024.
- [16] M. Elaine, "Kampung Batik Okra Tambah Opsi Destinasi Wisata Kota Surabaya," *suarasurabaya.net*, 2022. <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2022/kampung-batik-okra-tambah-opsi-destinasi-wisata-kota-surabaya/> (accessed Jun. 24, 2025).

- [17] Nusantara 7, "Pengrajin batik Kampung Batik Okra didampingi Pemkot Kearifan Lokal Batik Bogor Melalui Media Sosial," J. Abdimas Dedik. Kesatuan, vol. 3, no. 2, pp. 17–22, 2022, doi: 10.37641/jadkes.v3i2.1644.
- [18] S. Suranto, R. Pratiwi, N. Nurgiyatna, A. Pratiwi, and R. A. Rahman, "Model Pemasaran Batik Berbasis Digital Industri Kreatif di Indonesia," AKSES J. Ekon. dan Bisnis, vol. 18, no. 1, pp. 13–18, 2023, doi: 10.31942/akses.v18i1.8592.
- [19] Surabaya pasarkan produk," *Nusantara7.com*, 2022. <https://nusantara7.com/pengrajin-batik-kampung-batik-okra-didampingi-pemkot-surabaya-pasarkan-produk/> (accessed Jun. 24, 2025).
- [20] Batik Okra Surabaya, "Kampung Batik Okra," *Instagram Batik Okra Surabaya*. https://www.instagram.com/batik_okra_surabaya/?hl=en (accessed Jun. 24, 2025).
- [21] N. I. Anisa, "Batik Tulis Okra Karya Warga Kranggan Surabaya, Motif Khas Buah dari Afrika." <https://surabaya.tribunnews.com/2024/10/01/batik-tulis-okra-karya-warga-kranggan-surabaya-motif-khas-buah-dari-afrika> (accessed Jun. 24, 2025).